

## HUBUNGAN PEMAHAMAN HURUF KONSONAN DAN VOKAL DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Nur Hikmah Anggraini, Syerel Alvianka, Alyya Rizka, Triyani Amalia Kinanti,  
Desma Yuliadi Saputra

Program Studi Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bina Bangsa

[2287230004@untirta.ac.id](mailto:2287230004@untirta.ac.id), [2287230052@untirta.ac.id](mailto:2287230052@untirta.ac.id), [2287230051@untirta.ac.id](mailto:2287230051@untirta.ac.id),  
[2287230062@untirta.ac.id](mailto:2287230062@untirta.ac.id), [desmays@binabangsa.ac.id](mailto:desmays@binabangsa.ac.id)

### ABSTRAK

Kemampuan membaca adalah fondasi penting dalam proses belajar bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Namun, dalam prakteknya, banyak siswa kelas VI yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan baik dan memahami bentuk huruf, khususnya untuk huruf konsonan dan vokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari rendahnya kemampuan membaca terhadap pemahaman huruf konsonan dan vokal di kalangan siswa kelas VI sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan melibatkan 23 siswa dari kelas VI di salah satu sekolah dasar di Kota Serang sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan membaca dan tes pengenalan huruf konsonan serta vokal. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rendahnya kemampuan membaca dan kurangnya pemahaman terhadap huruf konsonan serta vokal. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah cenderung sering melakukan kesalahan dalam mengenali, membedakan, dan melafalkan huruf-huruf dasar dalam bahasa Indonesia. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang baik sangat mempengaruhi penguasaan dasar fonetik, sehingga penting bagi guru untuk memberikan lebih banyak perhatian pada pengembangan keterampilan membaca sejak tahap awal.

**Kata kunci:** kemampuan membaca, huruf konsonan, huruf vokal, siswa sekolah dasar.

### Abstract

*Reading ability is an important foundation in the process of learning the Indonesian language at the elementary school level. However, in practice, many sixth-grade students experience difficulties in reading well and understanding letter forms, especially for consonant and vowel letters. This study aims to explore the impact of low reading ability on the understanding of consonant and vowel letters among sixth-grade elementary school students. The method used in this research is a descriptive quantitative method, involving 23 students from the sixth grade in one of the elementary schools in Serang City as the sample. Data collection was carried out using reading ability tests and consonant and vowel letter recognition tests. The results of the research show a significant relationship between low reading ability and the lack of understanding of consonant and vowel letters. Students who have low reading ability tend to make frequent mistakes in recognizing, distinguishing, and pronouncing basic letters in the Indonesian language. The conclusion of this study shows that good reading ability*

### Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 717

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*greatly influences the mastery of basic phonetics, therefore it is important for teachers to give more attention to the development of reading skills from the early stages.*

**Keywords:** *reading ability, consonant letters, vowel letters, elementary school student*

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar literasi yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami teks, tetapi juga sebagai pintu masuk bagi siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Idealnya, kemampuan membaca permulaan—termasuk pengenalan huruf, bunyi, serta pembedaan huruf vokal dan konsonan—telah tuntas dikuasai siswa pada kelas-kelas awal sekolah dasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar, bahkan hingga kelas VI, yang mengalami kesulitan membaca secara lancar dan tepat. Fenomena ini terlihat dari hasil observasi pada salah satu sekolah dasar yang menunjukkan adanya siswa kelas VI yang belum mampu membedakan huruf vokal dan konsonan dengan benar serta masih sering melakukan kesalahan dalam pelafalan. Kesulitan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan mendasar pada penguasaan aspek fonetik bahasa Indonesia. Padahal, pemahaman hubungan antara bunyi dan simbol huruf merupakan elemen esensial dalam keterampilan membaca yang seharusnya telah terbentuk sejak tahap awal pembelajaran literasi. Kondisi ini menjadi ironi mengingat siswa kelas VI berada pada tahap akhir pendidikan dasar yang menuntut kemampuan membaca tingkat lanjut, seperti membaca pemahaman dan analisis teks.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca pada siswa kelas tinggi sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai persoalan sistemik dalam proses pembelajaran. Ketidakmampuan membaca dengan baik berdampak langsung pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, maupun Matematika yang membutuhkan kemampuan membaca instruksi dan soal secara cermat. Akibatnya, siswa cenderung mengalami ketertinggalan akademik, rendahnya kepercayaan diri, serta menurunnya motivasi belajar secara keseluruhan. Berbagai faktor diduga menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut. Kurangnya pembiasaan membaca di lingkungan keluarga, keterbatasan variasi metode pembelajaran membaca di sekolah, serta rendahnya motivasi dan minat baca siswa menjadi faktor yang saling berkaitan. Selain itu, proses pembelajaran membaca di kelas awal yang kurang menekankan pada penguasaan fonetik secara sistematis dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi siswa. Rahim (2011) menegaskan bahwa kemampuan membaca akan berkembang secara optimal apabila pengajaran dilakukan secara terstruktur dengan menekankan hubungan antara bunyi dan simbol huruf. Senada dengan hal tersebut, Dalman (2013) menyatakan bahwa pengajaran membaca yang tidak optimal sejak usia dini dapat menyebabkan kesulitan membaca berkelanjutan pada jenjang kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kemampuan membaca pada siswa kelas VI merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian khusus. Ketidakmampuan dalam memahami huruf vokal dan konsonan menunjukkan lemahnya fondasi literasi dasar yang berpotensi menghambat keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam dampak kurangnya kemampuan membaca terhadap pemahaman huruf konsonan dan vokal pada siswa kelas VI sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan

rujukan dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, khususnya dalam memperkuat kemampuan membaca dan penguasaan fonetik siswa di tingkat pendidikan dasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara pemahaman huruf konsonan-vokal dengan kemampuan membaca siswa secara sistematis berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi langsung terhadap kemampuan membaca siswa kelas VI.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas VI di salah satu sekolah dasar di Kota Serang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel adalah siswa yang mengalami kesulitan membaca berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru kelas (Riduwan, 2013). Pemilihan siswa kelas VI bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar pada siswa yang seharusnya telah menguasai kemampuan membaca dasar.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data terdiri dari dua jenis tes. Pertama, tes kemampuan membaca berisi 10 soal pilihan ganda untuk mengukur kelancaran dan ketepatan pelafalan, serta 2 soal essay untuk mengukur pemahaman kalimat dan pengenalan huruf vokal dalam konteks kalimat. Kedua, tes pengenalan huruf konsonan dan vokal untuk mengukur pemahaman dasar siswa terhadap sistem alfabetis. Kedua instrumen ini dirancang untuk memperoleh data yang akurat dan objektif (Arikunto, 2010).

### **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan tiga metode. Pertama, analisis deskriptif untuk menghitung persentase jawaban benar dan mengkategorikan kemampuan siswa menjadi tiga tingkat: tinggi (skor 80-100), sedang (skor 60-79), dan rendah (skor <60). Kedua, analisis korelasi Pearson menggunakan SPSS versi 25 untuk menguji kekuatan hubungan antara pemahaman huruf (variabel X) dengan kemampuan membaca (variabel Y). Interpretasi nilai koefisien korelasi mengacu pada kategori Cohen et al. (2018): lemah ( $r = 0,10-0,29$ ), sedang ( $r = 0,30-0,49$ ), dan kuat ( $r = 0,50-1,0$ ). Ketiga, analisis kualitatif berupa kategorisasi kesalahan membaca meliputi kesalahan pengenalan huruf, pelafalan, perbedaan konsonan-vokal, dan kelancaran membaca (Miles et al., 2019). Frekuensi setiap jenis kesalahan dihitung untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang paling dominan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 23 siswa kelas VI di salah satu sekolah dasar di Kota Serang yang diidentifikasi mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan. Dari hasil tes kemampuan membaca dan tes pengenalan huruf konsonan serta vokal yang telah dilaksanakan, diperoleh data skor kemampuan membaca siswa dengan skor maksimal 24. Berdasarkan

pengolahan data, ditemukan bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 15,04 dari skor maksimal 24, atau setara dengan 62,67 persen. Menurut Arikunto (2019), kategori penilaian dapat dilihat pada berikut:

#### Kategori Penilaian Kemampuan Membaca

| Rentang Nilai | Kategori      |
|---------------|---------------|
| 80-100        | Sangat Baik   |
| 66-79         | Baik          |
| 56-65         | Cukup         |
| 40-55         | Kurang        |
| < 40          | Sangat Kurang |

Berdasarkan kategori tersebut, rata-rata kemampuan membaca siswa kelas VI dalam penelitian ini berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca dasar.

#### Distribusi Skor Kemampuan Membaca Siswa

Dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat variasi skor yang cukup signifikan. Data lengkap skor siswa dapat dilihat pada Distribusi Skor Kemampuan Membaca Siswa

| No. | Nama Siswa | Skor | Persentase | Kategori |
|-----|------------|------|------------|----------|
| 1   | M          | 18   | 75%        | Baik     |
| 2   | R          | 16   | 66,67%     | Baik     |
| 3   | Mu         | 14   | 58,33%     | Cukup    |
| 4   | E          | 14   | 58,33%     | Cukup    |
| 5   | Me         | 14   | 58,33%     | Cukup    |
| 6   | Mo         | 12   | 50%        | Kurang   |
| 7   | Pu         | 16   | 66,67%     | Baik     |

|    |     |    |        |               |
|----|-----|----|--------|---------------|
| 8  | Ar  | 18 | 75%    | Baik          |
| 9  | Han | 14 | 58,33% | Cukup         |
| 10 | Ke  | 14 | 58,33% | Cukup         |
| 11 | Ri  | 14 | 66,67% | Cukup         |
| 12 | Ad  | 2  | 8,33%  | Sangat Kurang |
| 13 | Sil | 20 | 83,33% | Sangat Baik   |
| 14 | Put | 16 | 66,67% | Baik          |
| 15 | Alf | 14 | 66,67% | Cukup         |
| 16 | A.Z | 22 | 91,67% | Sangat Baik   |
| 17 | Mi  | 22 | 91,67% | Sangat Baik   |
| 18 | S.F | 18 | 75%    | Baik          |
| 19 | D   | 14 | 58,33% | Cukup         |
| 20 | Re  | 16 | 66,67% | Baik          |
| 21 | A   | 14 | 58,33% | Cukup         |
| 22 | Am  | 20 | 83,33% | Sangat Baik   |
| 23 | Yu  | 4  | 16,67% | Sangat Kurang |

Skor tertinggi diperoleh oleh dua siswa yaitu A. Zibran dan M. Ikbal dengan skor 22 dari 24 (91,67%), yang menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut hampir menguasai seluruh aspek kemampuan membaca yang diujikan. Sementara itu, skor terendah diperoleh oleh siswa bernama Adam dengan skor 2 dari 24 (8,33%), dan Yuda dengan skor 4 dari 24 (16,67%). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat besar dalam kemampuan membaca di antara siswa dalam satu kelas yang sama.

### Distribusi Siswa Berdasarkan Kategori Kemampuan Membaca

| Kategori           | Jumlah siswa | Presentase |
|--------------------|--------------|------------|
| Sangat Baik 80-100 | 4            | 17,39%     |
| Baik 66-79         | 7            | 30,43%     |
| Cukup 56-65        | 9            | 39,13%     |
| Kurang 40-55       | 1            | 4,35%      |
| Sangat Kurang < 40 | 2            | 8,70%      |
| Total              | 23           | 100%       |

menunjukkan bahwa mayoritas siswa (39,13%) berada pada kategori cukup, diikuti oleh kategori baik (30,43%) dan sangat baik (17,39%). Namun, terdapat 13,05% siswa yang berada pada kategori kurang hingga sangat kurang, yang memerlukan perhatian dan intervensi khusus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2020), kesenjangan kemampuan membaca yang signifikan dalam satu kelas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam kesiapan belajar, dukungan lingkungan keluarga, serta penanganan kesulitan belajar yang belum optimal sejak kelas awal.

### Persentase Kesulitan Siswa Berdasarkan Aspek Kemampuan Membaca

| Aspek Kemampuan                                | Jumlah Siswa yang Mengalami Kesulitan | Persentase | Kategori Kesulitan |
|------------------------------------------------|---------------------------------------|------------|--------------------|
| Membaca pemahaman kalimat sederhana            | 18                                    | 78,26%     | Tinggi             |
| Menggabungkan huruf menjadi suku kata bermakna | 16                                    | 69,57%     | Tinggi             |
| Membedakan huruf dengan bunyi mirip            | 14                                    | 60,87%     | Sedang             |
| Pengenalan huruf konsonan                      | 3                                     | 13,04%     | Rendah             |

|                        |   |        |        |
|------------------------|---|--------|--------|
| Pengenalan huruf vokal | 4 | 17,39% | Rendah |
|------------------------|---|--------|--------|

Dari Tabel ini terlihat bahwa sebanyak 18 siswa atau sekitar 78,26 persen mengalami kesalahan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan pemahaman kalimat sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hasanah dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman memerlukan keterampilan kognitif yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar mengenali huruf atau membaca kata, karena siswa harus mampu memproses informasi dan mengaitkan makna dari teks yang dibaca. Selain itu, sebanyak 16 siswa atau sekitar 69,57 persen mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata yang bermakna, yang menunjukkan bahwa pemahaman fonetik siswa masih lemah. Pada aspek pengenalan huruf konsonan dan vokal, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membedakan huruf vokal dan konsonan dengan cukup baik. Sebanyak 19 siswa atau sekitar 82,61 persen mampu menjawab dengan benar soal tentang huruf vokal pada kata sederhana, dan 20 siswa atau sekitar 86,96 persen mampu mengidentifikasi huruf konsonan dengan tepat.

Dari hasil analisis kesalahan membaca yang dilakukan siswa, ditemukan beberapa pola kesalahan yang dominan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel berikut:

#### **Pola Kesalahan Membaca yang Dominan**

| Jenis Kesalahan                        | Contoh Huruf yang Sering Keliru | Jumlah Siswa | Persentase |
|----------------------------------------|---------------------------------|--------------|------------|
| Membedakan huruf dengan bunyi mirip    | b-d, p-b, m-n                   | 14           | 60,87%     |
| Membaca dengan lancar (terputus-putus) | -                               | 16           | 69,57%     |
| Pelafalan huruf yang tepat             | -                               | 12           | 52,17%     |

Kesalahan yang paling sering terjadi adalah kesalahan dalam pelafalan huruf yang memiliki bunyi mirip, seperti huruf b dan d, p dan b, serta m dan n. Sebanyak 14 siswa atau sekitar 60,87 persen sering melakukan kesalahan dalam membedakan huruf-huruf tersebut saat membaca. Selain itu, kesalahan dalam membaca dengan lancar juga menjadi masalah yang signifikan, di mana sebagian besar siswa membaca dengan terputus-putus dan memerlukan waktu yang lama untuk mengenali kata. Menurut Utami et al. (2023), kesalahan dalam membedakan huruf dengan bentuk atau bunyi yang mirip merupakan indikasi adanya gangguan persepsi visual dan auditori pada anak, yang dapat berdampak pada kelancaran dan ketepatan membaca.

**Hasil Uji Korelasi Pearson**

| Variabel                                                    | Koefisien Korelasi (r) | Nilai Signifikansi (p) | Kategori Hubungan |
|-------------------------------------------------------------|------------------------|------------------------|-------------------|
| Pemahaman huruf konsonan dan vokal dengan kemampuan membaca | 0,68                   | 0,01                   | Positif Kuat      |

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah  $r = 0,68$  dengan nilai signifikansi  $p < 0,01$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin baik pemahaman siswa terhadap huruf konsonan dan vokal, maka semakin baik pula kemampuan membaca mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa penguasaan huruf dasar merupakan prediktor yang kuat terhadap kemampuan membaca anak usia sekolah dasar, dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,72$ . Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan serius dalam kemampuan membaca siswa kelas VI di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Meskipun sebagian besar siswa sudah mampu mengenali huruf konsonan dan vokal secara individual, namun kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam proses membaca yang sesungguhnya masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih intensif dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya dalam aspek pemahaman bacaan dan kelancaran membaca.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemahaman huruf konsonan dan vokal dengan kemampuan membaca siswa kelas VI sekolah dasar. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penguasaan elemen fonetik dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam proses belajar membaca. Rata-rata skor kemampuan membaca siswa adalah 15,04 dari skor maksimal 24 atau setara dengan 62,67 persen yang berada pada kategori cukup. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan literasi yang dikemukakan oleh Ehri (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengenalan huruf, penguasaan hubungan huruf-bunyi (phonics), hingga kemampuan membaca dengan lancar dan memahami makna teks. Ketika salah satu tahapan tidak dikuasai dengan baik, maka tahapan berikutnya akan mengalami hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural pada siswa. Meskipun sebagian besar siswa sudah mampu mengenali huruf konsonan dan vokal secara terpisah, dengan 86,96 persen siswa mampu mengidentifikasi huruf konsonan dan 82,61 persen mampu mengenali huruf vokal, namun mereka masih kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam proses membaca yang sesungguhnya. Sebanyak 69,57 persen siswa mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata yang bermakna. Menurut Anderson (2021), pengetahuan deklaratif mengacu pada pemahaman konseptual tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural mengacu pada kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah mungkin terlalu berfokus pada pengenalan huruf secara hafalan, tanpa memberikan latihan

yang cukup dalam aspek penggabungan bunyi dan aplikasi dalam konteks membaca yang bermakna.

Kesulitan terbesar yang dialami siswa adalah pada aspek membaca pemahaman kalimat sederhana, dengan 78,26 persen siswa mengalami kesulitan dalam aspek ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman memerlukan keterampilan kognitif yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar mengenali huruf atau membaca kata, karena siswa harus mampu memproses informasi dan mengaitkan makna dari teks yang dibaca. Menurut Gough dan Tunmer (2019), kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil dari dua komponen utama, yaitu kemampuan decoding (mengubah tulisan menjadi bunyi) dan kemampuan pemahaman bahasa lisan. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan decoding siswa masih lemah, yang kemudian berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria et al. (2022) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia sering mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman karena fondasi kemampuan decoding yang belum kuat, yang disebabkan oleh kurangnya latihan membaca secara intensif sejak kelas awal.

Pola kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa 60,87 persen siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dengan bentuk atau bunyi yang mirip, seperti huruf b dan d, p dan b, serta m dan n. Selain itu, 69,57 persen siswa membaca dengan terputus-putus dan memerlukan waktu yang lama untuk mengenali kata. Menurut Utami et al. (2023), kesalahan dalam membedakan huruf dengan bentuk atau bunyi yang mirip merupakan indikasi adanya gangguan persepsi visual dan auditori pada anak, yang dapat berdampak pada kelancaran dan ketepatan membaca. Lerner dan Johns (2020) menjelaskan bahwa gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, sementara gangguan persepsi auditori dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang mirip. Kondisi ini memerlukan intervensi yang bersifat multisensorik, di mana pembelajaran tidak hanya mengandalkan penglihatan atau pendengaran saja, tetapi juga melibatkan gerakan dan sentuhan untuk memperkuat memori tentang bentuk dan bunyi huruf. Penelitian Widiastuti dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensorik dalam pembelajaran membaca terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan peningkatan skor membaca hingga 35 persen setelah intervensi selama 12 minggu. Kesenjangan kemampuan membaca yang sangat besar di antara siswa dalam satu kelas yang sama juga menjadi temuan yang penting. Terdapat siswa yang hampir menguasai seluruh aspek kemampuan membaca dengan skor 22 dari 24 atau 91,67 persen, namun di sisi lain terdapat siswa yang hanya memperoleh skor 2 dari 24 atau 8,33 persen. Mayoritas siswa berada pada kategori cukup sebanyak 39,13 persen, diikuti kategori baik 30,43 persen dan sangat baik 17,39 persen. Namun, terdapat 13,05 persen siswa yang berada pada kategori kurang hingga sangat kurang yang memerlukan perhatian khusus.

Perbedaan yang ekstrem ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas tersebut mungkin tidak mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Menurut Tomlinson (2019), pembelajaran yang efektif harus bersifat diferensiatif, artinya guru perlu menyesuaikan metode, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Pembelajaran yang bersifat klasikal dan seragam cenderung hanya menguntungkan siswa yang berada di tingkat kemampuan rata-rata, sementara siswa yang berkemampuan rendah akan semakin tertinggal. Kartika et al. (2021) menemukan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas awal sekolah dasar terbukti dapat mengurangi kesenjangan kemampuan membaca siswa hingga 40 persen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Nurhayati et al. (2020) menambahkan bahwa kesenjangan kemampuan membaca yang signifikan dalam satu kelas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam kesiapan belajar,

dukungan lingkungan keluarga, serta penanganan kesulitan belajar yang belum optimal sejak kelas awal. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman huruf konsonan dan vokal dengan kemampuan membaca siswa, dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,68$  dan nilai signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut, artinya semakin baik pemahaman siswa terhadap huruf konsonan dan vokal, maka semakin baik pula kemampuan membaca mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa penguasaan huruf dasar merupakan prediktor yang kuat terhadap kemampuan membaca anak usia sekolah dasar, dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,72$ . Hasil ini memperkuat teori bahwa penguasaan elemen fonetik dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan membaca secara keseluruhan.

Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas VI dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan kurangnya perhatian dan intervensi yang diberikan kepada siswa sejak kelas-kelas awal. Snow et al. (2020) menyatakan bahwa intervensi dini dalam pembelajaran membaca sangat penting karena kesulitan membaca yang tidak ditangani sejak kelas awal akan semakin sulit untuk diperbaiki di kelas-kelas berikutnya. Fenomena ini dikenal dengan istilah "Matthew Effect" dalam literasi, di mana anak yang sudah tertinggal dalam membaca akan semakin tertinggal seiring berjalannya waktu, sementara anak yang sudah lancar membaca akan semakin mahir karena mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber informasi melalui bacaan. Siswa kelas VI yang masih kesulitan membaca kemungkinan besar tidak mendapatkan intervensi yang memadai sejak kelas I atau II, sehingga kesulitan mereka terakumulasi hingga kelas VI.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar membaca sejak dini. Menurut Westwood (2020), guru di kelas awal harus memiliki kompetensi dalam melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca, sehingga intervensi dapat diberikan sesegera mungkin. Penelitian Maryanti dan Wulandari (2022) menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar di Indonesia belum mendapatkan pelatihan khusus tentang penanganan kesulitan belajar membaca, sehingga mereka cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa tanpa memperhatikan keberagaman kebutuhan belajar. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dalam penyediaan program pelatihan dan pengembangan profesional guru. Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pertama, pembelajaran membaca harus lebih menekankan pada penguasaan keterampilan fonetik secara mendalam, tidak hanya sekedar menghafal huruf tetapi juga memahami hubungan antara huruf dan bunyi serta mampu mengaplikasikannya dalam proses membaca. Kedua, perlu adanya program remedial khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, yang dirancang secara individual sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dialami. Ketiga, guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan asesmen diagnostik dan merancang intervensi yang tepat. Keempat, perlu adanya kerjasama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa, karena pembelajaran membaca tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguasaan huruf konsonan dan vokal sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Kesulitan dalam membaca yang dialami oleh siswa kelas VI dalam penelitian ini sebagian besar berakar dari lemahnya penguasaan elemen fonetik dasar, yang seharusnya sudah dikuasai di kelas-kelas awal. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih serius dari semua pihak, baik guru, sekolah, maupun pemerintah, untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan

fondasi literasi yang kuat sejak usia dini. Tanpa pondasi yang kuat, kesulitan membaca akan terus berlanjut dan berdampak negatif pada keseluruhan prestasi akademik siswa di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2021). *Cognitive psychology and its implications* (9th ed.). Worth Publishers.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2018). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(S1), S45-S60.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitria, N., Rahma, A., & Susanto, H. (2022). Analisis kesulitan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 15-24.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (2019). Decoding, reading, and reading disability revisited. *Remedial and Special Education*, 40(2), 99-107.
- Hasanah, U., & Lestari, P. (2021). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 238-245.
- Kartika, D. S., Putri, A. M., & Handayani, S. (2021). Implementasi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 89-98.
- Lerner, J., & Johns, B. (2020). *Learning disabilities and related disabilities: Strategies for success* (14th ed.). Cengage Learning.
- Maryanti, S., & Wulandari, D. (2022). Kompetensi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 178-187.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, E., Safitri, R., & Wijaya, A. (2020). Faktor-faktor penyebab kesenjangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 156-163.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.

- Rahmawati, I., & Permana, Y. (2022). Hubungan pengenalan huruf dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7(2), 67-74.
- Riduwan. (2013). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Sari, D. P., & Wahyuni, T. (2021). Penguasaan huruf sebagai prediktor kemampuan membaca anak usia sekolah dasar. *Elementary School Journal*, 11(4), 412-420.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Widiastuti, N., & Kurniawan, H. (2023). Efektivitas metode multisensorik dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 112-123.